

## ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM KEHORMATAN DIBALIK KERUDUNG KARYA MA'MUN AFFANY

Andi Muhammad Yahya<sup>1</sup> dan Muhammad Ali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai

[andielumut21@gmail.com](mailto:andielumut21@gmail.com)

### Abstract

*The semiotics is a science that examines and analyzes signs, namely how signs in human life or how the marking system functions. Signs are everywhere, words are signs, so are gestures, traffic lights, flags, and so on. The aims of the research were (1) to find out and understand the icons in the film Honor Behind the Veil by Ma'mun Affany?, (2) to know and understand the index in the film Honor Behind the Veil by Ma'mun Affany?, (3) to find out and understand the symbol in the film Honor Behind the Veil by Ma'mun Affany?. The method used in this research is a qualitative research method which is descriptive in nature, which means that it describes objectively. This type of research to describes results of the research by analyzing objects in the film Honor Behind the Veil by Ma'mun Affany. This research goes through the steps of collecting, analyzing and presenting data by watching, observing, and selecting scenes. Based on the results of the study it can be concluded: (1) The various signs used in the film Kehonhon Behind the Veil start from icons, indexes, and symbols which are a whole series of signs that give a meaning. (2) The icon in this film is the visualization that exists in every scene, especially every scene that contains the figures of Ifand and Syahdu. (3) Every act performed by Ifand and Syahdu becomes an index and gives rise to certain symbols. It is hoped that this research can contribute ideas, especially about semiotic values which include icons, indexes, and symbols and can contribute to written literature and all scientific disciplines in general.*

**Keyword:** Semiotika analisis, film Kehormatan Dibalik Kerudung, Ma'mun Affany

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan memahami ikon dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany?, (2) Untuk mengetahui dan memahami indeks dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany?, (3) Untuk mengetahui dan memahami simbol dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif yang berarti yaitu menggambarkan secara objektif. Jenis penelitian ini mendiskripsikan hasil penelitian dengan menganalisis objek pada film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany. Penelitian ini melalui langkah-langkah pengumpulan, penganalisisan dan penyajian data dengan teknik menonton, mengamati, dan memilih adegan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Berbagai tanda yang digunakan dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung mulai dari ikon, indeks, dan simbol yang merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah makna. (2) Ikon dalam film ini adalah visualisasi yang ada pada setiap adegannya, terutama setiap adegan yang terdapat sosok Ifand dan Syahdu. (3) Setiap akting yang dilakukan oleh Ifand dan Syahdu menjadi sebuah indeks dan memunculkan simbolisasi tertentu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang nilai semiotika yang meliputi ikon, indeks, dan simbol serta dapat memberikan kontribusi keilmuan sastra tertulis dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

**Kata Kunci:** Analisis semiotika, film Kehormatan Dibalik Kerudung, Ma'mun Affany

### PENDAHULUAN

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis strukural atau semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting

lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Terkait dengan pengertian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film “Kehormatan Dibalik Kerudung” dari segi semiotika. Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S. Peirce dalam Berger (2010: 1), menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya”. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant. Film “Kehormatan Dibalik Kerudung” menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena didalamnya kaya akan tanda, tentu saja membahas tanda yang meliputi ikon, indeks dan simbol.

Film “Kehormatan Dibalik Kerudung” yang merupakan salah satu film garapan sutradara muda Tya Subiyakto Satrio memberikan nilai-nilai mengenai keikhlasan wanita yang dipoligami. Film yang dirilis pada tanggal 27 Oktober 2011 ini, memberikan gambaran mengenai keikhlasan dipoligami yang terlihat pada beberapa adegannya. Film merupakan media yang paling cepat ditangkap oleh khalayak karena sifatnya menghibur. Pada film “Kehormatan Dibalik Kerudung”, muatan pesan mengenai poligami sangat kental. Creator mencoba menggambarkan situasi nyata yang ada di Indonesia. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini menunjukkan bahwa dari permulaan sejarahnya, film dapat dengan mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi dan demografi.

Film mungkin lebih dari pada media lainnya, film menjadi cermin masyarakat yang menciptakan mereka. Film mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, meski beberapa film-film lainnya hanya baik untuk hiburan. Film juga berfungsi sebagai media yang dapat menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merembaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan politik dan seterusnya.

Berkenaan dengan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian terhadap film khususnya mengenai analisis semiotika meliputi ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam film *Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany*. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika pada film *Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany*. Salah satu bukti nyata yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Fauzi (2015) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Semiotika pada Novel Putra Salju Karya Salman El Bahry yang memfokuskan pada unsur semiotika.

## KAJIAN PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2014: 140), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan secara etimologis, film adalah gambaran hidup.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat.

Film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit (Effendy, 2007: 209).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013: 128).

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip To The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul *Life Of In American Fireman*. Di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranatakusumah di dalamnya.

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Jenis-jenis Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2007: 210). Berdasarkan jenisnya film dapat dibagi atas:

a. Film cerita (*Story Film*)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

b. Film berita (*News Film*)

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

c. Film dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Giersonyang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah "Karya cipta mengarah kenyataan (*Creative treatment of actuality*)

yang merupakan kenyataan-kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan, berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut). Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau *newsvalue*.

d. Film *Kartun (Cartoon Film)*

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika.

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Penulis skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata kamera (kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat

gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan penata suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

Kriteria Film Berkualitas dan Bermutu

1. Memenuhi tri fungsi film

Fungsi film adalah hiburan, pendidikan dan penerangan. Filmnya sendiri sudah merupakan sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu ketawa, mencururkan air mata atau membuat gemetar ketakutan.

Kalau saja film ini membawakan pesan yang sifatnya mendidik atau memberikan penerangan, barangkali dapat dinilai sebagai memenuhi salah satu unsure film bermutu.

2. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif ialah kebalikan dari yang bersifat destruktif, yakni film di mana perilaku si aktor atau aktris serba negatif yang bisa ditiru oleh masyarakat, terutama muda-mudi. Andaikata sebuah film tidak mempertontonkan adegan-adegan seperti itu, barangkali dapat dinilai sebagai memenuhi unsur lain dari film bermutu.

3. Artistik, etis dan logis

Film memang harus artistic. Itulah sebabnya, film sering disebut hasil seni. Film yang mengandung etika dan penampilannya yang logis, film seperti itu memenuhi ciri dari film bermutu.

4. Persuasif

Film yang bersifat persuasif ialah film yang ceritanya mengandung ajakan secara halus, dalam hal ini sudah tentu ajakan berpartisipasi dalam pembangunan, "*national and character building*" yang sedang dilancarkan Pemerintah.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya

dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota (Wibowo, 2013: 7).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Tanda-tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia (Zoest dalam Kaelan, 2009: 162).

Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api (Kurniawan dalam Kaelan, 2009: 162). Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda (*sign*) dan berdasarkan pada sign system (*code*). Semiotika adalah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Peirce menjelaskan bahwa semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan di antara tanda, objek dan makna, sementara Carles Moris menyebutnya sebagai suatu proses tanda ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme (Segers dalam Kaelan, 2009: 163).

Tanda ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan obyek kepada subjek. Tanda selalu menunjuk kepada yang riil (benda) kejadian atau tindakan. Contohnya sebelum guntur berbunyi selalu ditandai dengan kilat. Tanda alamiah ini merupakan bagian dari hubungan alamiah, sebelum guntur meledak di dahului dengan kilat. Misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, warna merah melambangkan keberanian, rantai di dalam lambang Negara Republik Indonesia merupakan lambang kemanusiaan dan lain sebagainya.

Tanda-tanda yang dibuat manusia pun menunjukkan sesuatu yang terbatas yang artinya menunjukkan hal-hal tertentu pula, misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan seperti kilometer, hektometer, tanda baca pada bahasa tulis, tanda-tanda pangkat atau jabatan. Sebaliknya pada lambang contohnya lambang palang merah dan lambang Garuda Pancasila merupakan suatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung didalam lambang-lambang tersebut. Sebuah benda, misalnya bunga, yang dirangkai menjadi untaian bunga atau kanvas yang menyatakan untuk ikut berduka cita atau bendanya, tetapi pemahaman arti benda itu dipakai sebagai lambang untuk menyatakan ikut berduka cita. Menurut Chaer (2007: 37) dalam semiotika atau semiologi dibedakan adanya beberapa jenis tanda yaitu antara lain tanda (*sign*), lambang (*symbol*), sinyal (*signal*), gejala (*symptom*) gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks dan ikon.

a. Tanda (*sign*)

Tanda, selain dipakai sebagai istilah generik dari semua yang termasuk kajian semiotika juga sebagai salah satu dari unsur spesifik kajian semiotika itu, adalah suatu atau sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Misalnya, kalau dikejauhan tampak ada asap membumbung tinggi, maka kita tau bahwa disana pasti ada api, sebab asap merupakan tanda akan adanya api.

b. Lambang (*symbol*)

Benda dengan tanda, lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Misalnya kalau dimulut gang atau jalan di Jakarta ada bendera kuning (entah terbuat dari kertas atau kain), maka kita akan tahu di daerah itu atau di jalan itu ada orang meninggal. Karena secara konvensional bendera kuning dijadikan tanda akan adanya kematian.

c. Sinyal (*signal*)

Sinyal atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu. Jadi sinyal dapat dikatakan bersifat imperativ.

Misalnya letusan pistol dalam lomba lari. Letusan pistol yang ditembakkan dengan sengaja merupakan sinyal atau isyarat bagi para pelari yang ikut berlomba.

d. Gerak isyarat (*gesture*)

Gerak isyarat atau *gesture* adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, dan tidak bersifat imperativ seperti pada sinyal. Gerak isyarat ini mungkin merupakan tanda mungkin juga merupakan simbol. Kalau seekor kucing merendahkan tubuhnya dengan pandangan lurus kedepan, lalu gerakan mundur sedikit, itu adalah tanda dia akan memamerkan sesuatu.

e. Gejala (*symptom*)

Gejala atau *symptom* adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Gejala tidak menunjukkan sesuatu yang sudah atau sedang terjadi. Misalnya kalau seseorang menderita demam selama beberapa hari, lalu dokter yang memeriksa mengatakannya, "ini gejala tipus". Pada saat dokter menyatakan demikian, penyakitnya tersebut belumlah terjadi.

f. Ikon

Ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang mewakili. Karena itu, ikon sering jua disebut gambar dari wujud dari yang mewakilinya. Misalnya, denah jalan, gambar bangunan, dan sebagainya.

g. Indeks

Indeks adalah tanda yang mewujudkan adanya sesuatu yang lain, setiap asap yang menunjukkan adanya api. Contoh lain seperti suara gemuruh air yang menunjukkan adanya sungai atau air terjun.

h. Kode

Kode adalah sebuah sistem, baik berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia member tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya (Zoest dalam Kaelan, 2009: 166). Tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda (Kaelan, 2009: 166).

Berbeda dengan Peirce, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Menurut Lyons, Saussure adalah seorang tokoh besar yang berasal dari Swiss sebagai pendiri dan Bapak Linguistik modern. Lyons (dalam Kaelan, 2009: 167). Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai suatu sistem tanda. Ia menambahkan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu ia mengusulkan nama semiologi. Berdasarkan pernyataan ini sebenarnya tidak ada perbedaan epistemologis antara kata semiotika dan semiologi. Dasar filosofis inilah yang menarik Barthes untuk mengembangkan semiologi, berdasarkan paradigm system linguistik umum yang telah di bangun oleh Saussure (Kaelan, 2009: 167).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berarti jenis penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian dengan menganalisis objek pada film *Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany*. Secara faktual dan akurat, pencatatan dokumen hasil penelitian terurai dalam bentuk kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini data diambil dari objek pada film *Kehormatan Dibalik Kerudung* yang menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat unsur semiotika. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data
2. Memiliki sifat deskriptif analitik
3. Tekanan pada proses bukan hasil
4. Bersifat induktif
5. Mengutamakan makna

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer berupa rekaman video film *Kehormatan Dibalik Kerudung*. Data sekunder berupa kamus, dokumen, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data pada film *Kehormatan Dibalik Kerudung karya Ma'mun Affany* adalah observasi dan dokumentasi.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce membagi tanda atas ikon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda atau hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Adapun tahapan-tahapan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Menonton dan mengamati dengan teliti film *Kehormatan Dibalik Kerudung karya Ma'mun Affany* secara berulang-ulang.
2. Selanjutnya adegan-adegan dalam film tersebut dipilah-pilah agar mempermudah menganalisisnya karena data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan obyek penelitian.
3. Adegan-adegan yang sudah dipilih tadi kemudian dianalisis sesuai teori Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Donita memiliki nama lengkap Noni Anissa Ramadhani, lahir di Bandung, Jawa Barat, 14 Februari 1989. Ia dikenal sebagai model, bintang sinetron, dan layar lebar. Ia juga seorang penyanyi. Donita memulai debutnya lewat FTV Dewa Asmara. Namanya mulai dikenal publik lewat perannya sebagai Mozza dalam sinetron Cinta Fitri di sinetron itu ia beradu akting bersama Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu. Selain itu, ia juga dikenal publik lewat aktingnya dalam film horror Suster Ngesot. Pesinetron yang berzodiak Aquarius ini juga membintangi beberapa produk iklan seperti Zinc Shampoo, Tessa, Indosat, dan Ramayana.

Sukses tampil di ajang kontes menyanyi supermama membuat pemilik zodiak Aquarius ini berani menjajal dunia tarik suara. Saat ini, Donita sedang sibuk mempersiapkan album solonya yang rencananya beredar di tahun 2009. Album solonya akan bergenre pop dengan mengusung 10 lagu dengan hit single Bukan Cinta Sempurna dan Bukan Seperti Dirimu.

Andhika Pratama lahir di Malang, 11 November 1986 adalah seorang Aktor dan penyanyi Indonesia. Sulung dari tiga bersaudara pasangan Weddy Subagyo dan Sherly Hesti Erawati ini memulai karier menyanyi di bangku SMU, setelah bergabung sebagai vokalis di sebuah band yang kerap manggung dari kafe ke kafe. Bahkan setelah lulus dari SMA Negeri 8 Malang, Andhika berniat kuliah di sekolah seni. Namun, karena orang tuanya melarang cowok berdarah Jawa, Belanda, dan Tionghoa ini akhirnya kuliah di STIE Malang mengambil jurusan Ekonomi Akuntansi.

Saat grup bandnya mendapat tawaran manggung di Bali, Andhika malah memilih untuk mengunjungi omanya di Jakarta. Oma kesayangannya di Jakarta pula yang menyarankan Andhika untuk mengirimkan foto dan biodata pribadinya di berbagai rumah produksi dan manajemen artis. Debut aktingnya adalah FTV Saat Maut Menjemput. Andhika mendapatkannya setelah lima bulan mengikuti casting. Dalam FTV itu, Andhika berperan sebagai Elang, mahasiswa Universitas Trisakti yang tertembak pada Mei 1998. Beberapa sinetron lain yang pernah dibintangi oleh Andhika antara lain Dewa Asmara Mencari Cinta, Mak Comblang, dan Hati-Hati Jatuh Cinta.

Pada tahun 2006, Andhika memulai debutnya di dunia layar lebar. Andhika bermain dalam film garapan perdana Tengku Firmansyah, D'Girlz Begins. Setelah itu datang tawaran untuk membintangi film horror Lewat Tengah Malam (2007) bersama Joanna Alexandra dan Cathrine Wilson. Pada tahun yang sama, Andhika juga membintangi Love is Cinta bersama Raffi Ahmad, Irwansyah, Acha Septriasa, Henidar Amroe, dan Tio Pakusadewo.

Nama Andhika melejit setelah diajak oleh Melly Goeslaw untuk duet dalam soundtrack film *The Butterfly* sekaligus membintanginya. Sebenarnya ini bukan film pertama Andhika menyanyikan soundtrack, dalam film *Love is Cinta*, Andhika juga urun suara menyanyikan soundtrack-nya. Tahun 2008, Andhika bermain lagi dalam film layar lebar bergenre drama romantis. Dalam film *Ada Kamu, Aku Ada* yang dibintanginya bersama Bunga Citra Lestari, Andhika juga bermain sebagai musisi. Ussy Sulistiawaty lahir di Jakarta, 13 Juli 1980 adalah aktris sinetron dan pembawa acara berkebangsaan Indonesia. Dari salah satu acaranya yang terkenal adalah Kontes Dangdut Indonesia TPI dan Kabar Kabari. Ussy memulai kariernya dari ajang Abang None Jakarta Utara 1999. Setelah itu, Ussy mengikuti beberapa casting sampai akhirnya menjadi bintang iklan. Ussy kemudian merambah dunia sinetron dan presenter. Sinetron yang pernah dibintangi antara lain 'Tergiur, Jurangan Lenong, Cintaku Di Rumah Susun 1&2, Habibi dan Habibah dan Samson Betawi.

Tahun 2007, Ussy mengeluarkan album yang bertajuk *It's Me* yang diproduksi oleh promotor musik Adrie Subono. Semua berawal saat Ussy memenangkan kontes nyanyi para selebriti yang pernah tayang di ANTV.

Judul film	: Kehormatan di Balik Kerudung
Release	: 27 Oktober 2011
Sutradara	: Tya Subiyakto Satrio
Penulis Naskah	: Amalia Putri dan Aurelia Amany

Pengarang	: Ma'mun Affany
Produser	: Chand Parwez Servia
Produksi	: PT. Kharisma Starvision Plus
Pemain Utama	: Donita sebagai Syahdu : Andhika Pratama sebagai Ifand Abdussalam : Ussy Sulistiawaty sebagai Sofia
Pemain Lain	: Nadya Almirasebagai Ratih : Jordi Onsu sebagai Andi : Iwa Rasya sebagai Nazmi : Erlin Sarintan sebagai Ibu Syahdu : Tuti Kembang M. sebagai Nenek Syahdu : H. S. Abdullah Ali sebagai Kakek Syahdu : Ario Abi sebagai Papa Nazmi : R. Linda Wiranegara sebagai Ibu Ifand : Djati Kusumasebagai Dokter : Rochman Suwandanata sebagai Dokter : Hans Gunawan sebagai Penghulu : Grace Blessing sebagai Reporter

Film ini bercerita tentang Syahdu yang tinggal bersama Ibunya dan adiknya Ratih, berniat ingin mengunjungi kakeknya di Pekalongan. Saat menunggu kereta, Syahdu bertemu dengan Ifand. Saat sampai di Pekalongan, Syahdu melihat Ifand dan dia terkejut bahwa Ifand tinggal disitu. Beberapa hari tinggal di Pekalongan, Syahdu semakin mengenal Ifand dan semakin dekat dengan Ifand, Syahdu merasa Ifandlah lelaki yang baik dan bisa membahagiakan Syahdu. Semakin dekat mereka membuat warga resah, Kakek Syahdupun menyarankan agar Syahdu jangan dekat-dekat sama Ifand, Syahdupun pulang kerumah.

Setelah sampai di rumah, ratih memberi tau bahwa Ibu dirawat di rumah sakit dan membutuhkan uang 30 juta untuk operasi. Syahdu meminjam uang kepada Nazmi, Nazmi mau meminjamkan dengan syarat Syahdu menikah dengannya, Syahdu pun mau. Ibu Syahdu telah sembuh, dengan sangat terpaksa Syahdu pun menikah dengan Nazmi. Saat pernikahan Ifand menghubungi Syahdu, Syahdu menyarankan kepada Ifand jangan menghubungi Syahdu lagi. Beberapa saat kemudian Syahdu pun bilang sama Nazmi bahwa Syahdu masih berhubungan sama laki-laki lain, Nazmi pun marah. Syahdu disuruh Nazmi keluar dari rumah Nazmi.

Setelah pernikahan Syahdu, Ifand pun menikah dengan Sofia, Syahdu di undang. Saat mengetahui bahwa Ifand mau menikah Syahdu meneteskan air mata. Beberapa hari setelah pernikahan Ifand, Syahdu yang telah menjanda, makin terpukul setelah pernikahan Ifand dengan Sofia. Akibatnya, Syahdu sering melamun dan sakit-sakitan. Kondisinya terus memburuk. Ratih diam-diam mengirim surat kepada Ifand untuk menceritakan keadaan kakaknya. Atas izin Sofia, Ifand menjenguk Syahdu. Saat Ifand menjenguk Syahdu, Syahdu meminta Ifand menikahinya. Demi kebahagiaan Ifand Sofia rela jika Syahdu mau di madu. Ifand pulang ke Pekalongan bersama Syahdu, tinggal serumahnya Syahdu dengan Ifand, warga pun resah, Sofia menyarankan Ifand menikahi Syahdu. Penikahan Ifand dengan Syahdu, Sofia mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan Syahdu dengan Ifand. Saat Ifand dengan Sofia, Syahdu cemburu, dan saat Ifand dengan Syahdu Sofia pun cemburu.

Beberapa hari kemudian, Syahdu melihat Sofia dengan Ifand sholat berjamaah, Syahdu merasa bahwa Ifand tidak adil, saat itu mereka bertengkar sampai-sampai Syahdu pulang kerumah Ibunya. Sofia melihat beritakan bahwa kereta ekonomi yang ditumpangi Syahdu kecelakaan, Sofia dan Ifand langsung mencari Syahdu tapi mereka hanya menemukan kerudung Syahdu. Setelah setahun kemudian, Sofia mimpi bertemu dengan Syahdu, Sofia pun ingin berkunjung kerumah Syahdu. Sofia bertemu dengan Ibunya Syahdu. Sofia terkejut ketika Ibu Syahdu memanggil bayi dengan sebutan Ifand. Ibu Syahdu bercerita bahwa Syahdu selamat dari

kecelakaan, saat itu Syahdu dalam keadaan hamil, dan melahirkan anak, saat melahirkan Syahdu diketahui mengidap penyakit kangker rahim. Sofia pulang dan memberi tau bahwa Syahdu melahirkan anaknya Ifand, Ifand pun mau bertemu dengannya. Sampai dirumah sakit Syahdu sudah mendekati ajal, Ifand lalu membacakan dua kalimat syahadat, Syahdu pun meninggal dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

## **KESIMPULAN**

Dalam hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan ikon dalam film ini adalah visualisasi yang ada pada setiap adegannya, terutama setiap adegan yang terdapat sosok Ifand dan Syahdu. Visualisasi sosok Ifand dan Syahdu dalam film ini adalah ikon yang mengandung kemiripan rupa yang dapat dimaknai sebagai ikon sepasang dua insan yang tidak mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangga mereka karena kecemburuan Syahdu dan pada akhirnya mereka harus dipisahkan oleh maut yang datang menjemput Syahdu.

Setiap akting yang dilakukan oleh Ifand dan Syahdu menjadi sebuah indeks yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar saling mencintai namun, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan yang diharapkan. Setiap akting yang dilakukan oleh Ifand dan Syahdu memunculkan simbolisasi tertentu. Simbol yang terdapat dalam film ini adalah simbol yang mempunyai konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah masyarakat. Beberapa Simbol yang terdapat dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany adalah seperti: Simbol kebersamaan, simbol penghormatan, simbol keagamaan, simbol berupa sebuah objek seperti benda dan warna baju serta simbol kasih sayang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2014). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar semiotika Tanda- Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiloka, dan Rati Riatna. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Hanindita Graga Widya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fauzi, Akhmad. (2015). *Analisis Semiotika Pada Novel Putra Salju Karya Salman El Bahry*. Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai: Tidak Diterbitkan.
- Kaelan. (2009). *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika*. Jogyakarta: Paradigma.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zoest, A.V. *Semiotika, Tentang Tanda Cara Kerjanya, Terjemah Ani Sukowati*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.